

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori dan Konsep**

##### **1. Konsep Dasar Internalisasi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. Internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>33</sup> Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang.<sup>34</sup> Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Berdasarkan proses tersebut maka paling tidak ada dua hal yang menjadi esensi dari internalisasi, yaitu:

- 1) Proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar

---

21 <sup>33</sup> Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal

<sup>34</sup> *Ibid*, hal 21

kedalam diri seseorang .

- 2) Proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

Internalisasi nilai secara etimologis, internalisasi menunjukkan proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran ‘*sasi*’ mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>35</sup>

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.

Freud yakin bahwa *super-ego* atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap *parental* (orang tua). Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap

---

<sup>35</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 22

terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap transaksi nilai.

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

c. Tahap transinternalisasi.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>36</sup>

Dengan demikian bila dikaitkan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna. Muhadjir mengemukakan tujuh model pendekatan pendidikan nilai, yaitu: pendekatan doktriner,

---

<sup>36</sup> Muhaimin, *Tema-Tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*, (Surabaya: Karya Abditama, 1998), hal. 153.

pendekatan otoritatif, pendekatan karismatik, pendekatan aksi, pendekatan rasional, pendekatan penghayatan dan pendekatan efektifitas.<sup>37</sup>

Doktriner sebagai salah satu pendekatan pendidikan nilai menawarkan cara penanaman nilai kepada siswa dengan jalan memberikan doktrin bahwa kebenaran itu harus diterima seperti apa adanya secara bulat. Otoritatif menawarkan cara penanaman nilai dengan kekuasaan dalam arti nilai-nilai kebenaran, kebaikan yang datang dari orang yang memiliki otoritas adalah pasti benar dan baik, karena itu perlu diikuti. Aksi menawarkan cara penanaman nilai melalui jalan melibatkan peserta didik dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian muncul kesadaran dalam dirinya akan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Karismatik sebagai pendidikan nilai menawarkan cara penanaman nilai melalui pemberian contoh oleh orang-orang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan. Penghayatan menawarkan cara penanaman nilai dengan jalan melibatkan peserta didik dalam empiric keseharian. Rasional menawarkan cara penanaman nilai melalui kesadaran rasional. Dan pendekatan efektif menawarkan cara menanamkan nilai melalui proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi untuk

---

<sup>37</sup> Thoha, CH, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 80.

berbuat.<sup>38</sup>

Muhadjir juga mengemukakan empat metode pendidikan nilai, yaitu metode dogmatik, deduktif, induktif dan relatif. Sesuai dengan pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai di atas, dapat diterapkan teknik indoktrinasi, klarifikasi, moral reasoning, meramalkan konsekuensi, menganalisis nilai dan internalisasi nilai dalam pendidikan nilai.<sup>39</sup>

Teknik indoktrinasi dapat diterapkan pada pendekatan nilai dengan pendekatan doktiner dan otoritatif yang menggunakan metode dogmatik. Teknik klarifikasi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan penghayatan yang menggunakan metode deduktif. Teknik moral reasoning dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan memadukan pendekatan rasional dan efektif. Teknik meramalkan konsekuensi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan rasional baik dengan metode deduktif atau induktif. Teknik menganalisa nilai dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan rasional, dan teknik internalisasi nilai dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan memadukan pendekatan karismatik, rasional, penghayatan dan efektif.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 84

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 85.

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 87

## 2. Pengertian Religius *Values* (Nilai-nilai Keagamaan)

### a. Pengertian religius *values*

*Religius values* terdiri dari dua kata yaitu kata religius dan nilai. Kata religi yang secara etimologi berasal dari bahasa latin. Menurut salah satu pendapat asal kata religi adalah religere yang berarti membaca atau mengumpulkan. Agaknya penjelasan ini berdekatan dengan pemaknaan agama dengan “jalan”, yakni menunjuk muatan yang terkandung dalam agama berupa aturan-aturan hidup, yang tercantum dalam kitab suci yang harus dibaca oleh setiap pengikut suatu agama. Selain itu pendapat lain mengatakan bahwa religi berasal dari kata religare yang berarti ikatan, maksudnya ikatan manusia dengan Tuhan, sehingga manusia terbebaskan dari segala bentuk ikatan-ikatan atau dominasi oleh sesuatu yang derajatnya lebih rendah dari manusia sendiri.<sup>41</sup>

Ikatan itu sebagaimana yang dikatakan oleh Harun Nasution,<sup>42</sup> tidak hanya berupa kepercayaan tetapi juga ajaran hidup yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dalam kamus bahasa inggris religion berarti agama, sedangkan religious berarti taat kepada agama.<sup>43</sup> Selanjutnya religi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kepercayaan, agama dan religius diartikan keagamaan, ketaatan,

---

<sup>41</sup> Muniron, Syamsun Ni'am, Ahidul Asror, *Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jember: Stain Jember Press, 2010). hal. 9

<sup>42</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1979). hal. 10

<sup>43</sup> S Wojowasito, WJS Poerwadarminta, *Kamus Lengkap* (Bandung: Hasta, 1980). hal. 175

sholeh, beribadat dan beriman.<sup>44</sup> Religius juga dapat diartikan hal-hal yang bersifat agama.

*Value* berasal dari bahasa Inggris yang berarti harga atau nilai.<sup>45</sup> Nilai adalah ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna.<sup>46</sup> Nilai merupakan harga sesuatu “nilai” selalu menunjukkan sesuatu yang penting bagi keberadaan manusia. Menurut Noeng Muhajir nilai adalah inti dari intinya kehidupan. Jadi nilai merupakan sesuatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia yang sekaligus juga merupakan inti kehidupan itu sendiri.<sup>47</sup> Nilai juga dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi di dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, buruk, salah.

Nilai artinya sifat-sifat ( hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip dari Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, dan tidak hanya pada persoalan benar dan salah yang

---

<sup>44</sup> Pius A Partanto, M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmia Populer* (Surabaya: Arkola,1994). hal.667

<sup>45</sup> S Wojowasito, WJS Poerwadarminta, *Kamus Lengkap...*, hal. 267

<sup>46</sup> Mas'ud Khasan Abdul Kohar (dkk), *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Bandung: CV Bintang Pelajar, 1994), hal. 167

<sup>47</sup> Kamrani Buseri, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwa* (Yogyakarta: UII Press, 2003). hal.61

menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>48</sup>

Sedangkan menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata education. Menurut Frederick J.MC Donald adalah : “Education in the sence used here, is a process or an actifity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being”.<sup>49</sup> (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia ).

Menurut H.M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan keperibadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal.<sup>50</sup> Adapun menurut Ahmad D.Marimba mendefenisikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani

---

<sup>48</sup> Chabib Toha, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.60-61

<sup>49</sup> Federick. J.MC. Donal, *Educational Pshycology* (Tokyo, Overseas Publication LTD,1959), hal. 4.

<sup>50</sup> HM.Arifin, *Hubungan Timbal-Balik Pendidikan Agama*,(Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal.12

si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.<sup>51</sup> Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakajta ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan keterampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.<sup>52</sup>

Dari pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keberagaman orang tua ( pendidik ) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya keperibadian yang utama.

Menurut Ahmadi mendefenisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia serta sumber daya insan yang terdapat pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya ( insan kamil ) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya

---

<sup>51</sup> Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Bandung, AlMa'rif, 1989), hal. 19.

<sup>52</sup> Soegarda Poerbakajta, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981) hal. 257.

keperibadian muslim<sup>53</sup> Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak dini, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>54</sup> Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama' mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap

---

<sup>53</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai ...*, hal.15.

<sup>54</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004). hal. 9

nilai.<sup>55</sup>

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Adapun yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam adalah suatu usaha pembinaan yang mendalam dengan menghayati nilai-nilai religius keislaman yang dipadukan dengan nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam keperibadian peserta didik secara utuh, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik Guru, pegawai, karyawan, buku, peraturan dan alat-alat) di sekolah harus dapat membawa peserta didik pada pembinaan dan penanaman nilai sehingga dalam pertumbuhannya, peserta didik tidak mengalami kegoncangan jiwa.<sup>56</sup>

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Macam-macam

---

<sup>55</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya 1993), hal. 127.

<sup>56</sup> Zakiah darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang ,1977), hal.21

nilai sesungguhnya sangatlah banyak sekali dan kompleks. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Nilai Ilahiyah, yaitu nilai yang lahir dari keyakinan petunjuk dari supernatural atau Tuhan,<sup>57</sup> di bagi atas tiga hal yaitu:
  - a. Nilai keimanan (*tauhid/akidah*)
  - b. Nilai *ubudiyah*
  - c. Nilai *muammalah*
- 2) Nilai *Insaniyah* (produk budaya nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik dari individu ataupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga yaitu:<sup>58</sup>
  - a. Nilai etika
  - b. Nilai sosial
  - c. Nilai estetika

Sedang macam-macam nilai menurut Prof. Dr. Notonagoro:

- 1) Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- 2) Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

---

<sup>57</sup> Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

<sup>58</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pebdidikan Islam Edisi I*(Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 99.

- 4) Nilai Kerohanian dibedakan atas empat Macam;
- a. Nilai Kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akalmanusia, (nalar, ratio, budi, cipta).
  - b. Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia  
(perasaan, estetika)
  - c. Nilai Moral atau Kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika).
  - d. Nilai Religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

Jika merujuk pada semua pandangan di atas tentang berbagai macam teori tentang macam-macam nilai, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya nilai sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius dapat diartikan sebagai sifat yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan, yang secara religi berarti kepercayaan kepada Tuhan. Disisi lain makna religi terkait dengan nilai-nilai moral dalam agama, kebaikan, sopan-santun, ketaatan pada ajaran Tuhan dan lain-lain.

*Religius values* adalah nilai-nilai ketaatan pada agama.<sup>59</sup>

*Religius values* dalam keluarga merupakan unsur-unsur yang melatarbelakangi nilai-nilai keagamaan atau nilai karakter sebagai

---

<sup>59</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). 739

cerminan anggota keluarga dalam dalam bertindak. *Religious values* merupakan bagian dari nilai-nilai masyarakat yang sempurna. Dengan nilai-nilai religius seseorang akan menikmati dan menghayati hidup serta kehidupan tidak hanya sekedar pada apa yang tampak, seperti hukum-hukum agama resmi dan formal. Sehingga religius values berarti nilai-nilai yang bersifat agama atau nilai-nilai keagamaan dalam rangka membentuk karakter anak-anak sebagai penerus bangsa.

## **b. Landasan religius values**

### **1) Landasan filosofis**

Nilai filosofis memiliki makna bahwa kegiatan pendidikan atau penanaman itu harus bersumber pada pandangan hidup manusia yang paling mendasar. Jika pandangan hidup manusia itu bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (*religious values*), maka visi dan misi pendidikan atau penanaman *religious values* adalah untuk memberdayakan manusia menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya sehingga mengakui akan pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transdental.<sup>60</sup>

Dengan pandangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai agama maka terbentuklah pribadi-pribadi yang religius, pribadi yang memiliki kematangan spiritual sehingga dalam perjalanan

---

<sup>60</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), hal. 31

hidupnya akan memegang teguh ajaran agamanya.

## 2) Landasan sosial

Nilai sosial memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antara manusia yang harmonis, damai dan sejaterah merupakan cita-cita yang harus diperjuangkan oleh pendidikan.<sup>61</sup> Khususnya dalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan pondasi awal berlangsungnya pendidikan keagamaan dan nilai-nilai yang keluarga yakini, dan ini factor utama dan pertama dalam menanamkan nilai-nilai ahgama atau religius values terhadap anak.

## 3) Landasan Hadist

Hadist dijadikan sebagai sumber nilai kedua yang menjelaskan al-Qur'an, berikut hadist yang berkaitan dengan pendidikan religius values dalam keluarga, yang artinya perintahkanlah anak kalian untuk shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur diantara mereka.<sup>62</sup>

Hadist tersebut menjelaskan hendaknya orang tua menyuruh shalat pada anaknya dimulai sejak dini, bahkan ketika mereka tidak mau untuk sholat pada usia 10 dianjurkan untuk dipukul maksudnya apa bahwa menanamkan nilai-nilai

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 33

<sup>62</sup> Abdul Ghalib Ahmad, *Etika Pergaulan dari A-Z* (Solo: Pustaka Arofah, 2010). hal.128

agama kepada anak itu sangat sulit maka hal itu garus dimulai sejak dii, selain itu hadits di atas menjelaskan bahwa anak yang mempunyai kewajiban haruslah dituntut untuk menjalankan kewajiban tersebut. Dalam konteks penanaman nilai religius orang tua pun dituntut untuk keras dalam menanamkan nilai religius agar pribadi-pribadi anak yang matang dapat terbentuk.

#### 4) Landasan Al-Quran

Setiap usaha selayaknya didasari oleh nilai-nilai yang bersifat idela dan berlaku universal. Dasar nili-nilai ideal itu haruslah merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung didalamnya haruslah dapat dikonsumsi untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang berjalan. Dalam ayat berikut dijelaskan hendanya orang tua menjaga keluarga mereka,<sup>63</sup> yaitu (QS. Al-Tahrim (66):6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang*

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 129

*diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*(QS At-Tahrim : 6).<sup>64</sup>

Dalam ayat ini dapat difahami bahwa kata *anfusakum* (dirimu) mengandung makna pendidik (orang tua) dan kata *ahlikum* (anggota keluargamu) berarti peserta didik (terutama anak-anak dalam keluarga).<sup>65</sup>

Ayat di atas dalam konteks pendidikan keluarga bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar selamat di dunia dan akherat. Untuk selamat di dunia dan akirat orang tua harus benar-benar menjalankan tugasnya untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang agama dan nilai-nilai yang dianutnya supaya terbentuk anak-anak yang sholeh sholihah. Akan tetapi jika orang tua tidak mampu atau bahkan gagal untuk meletakkan pondasi dasar yang kuat nilai-nilai keagamaan kepada anaknya maka anak akan terjerumus kepada perbuatan yang bersifat diluar keyakinan ataupun kebiasaan yang dianutnya.

### **c. Tujuan religius *values***

Tujuan pertama religius values adalah memfasilitasi penguatan dan pembangunan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Tujuan kedua religius values

---

<sup>64</sup> Departemen Agama RI: *Alquran dan terjemahannya*....., hal. 561

<sup>65</sup> Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan*..... hal. 88

adalah mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan. Selanjutnya tujuan ketiga adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab religius values secara bersama.<sup>66</sup>

#### d. Macam-macam bentuk religius values

Ari Ginanjar Agustian yang terkenal dengan konsepnya *Emotional Spiritual Question* (ESQ) mengajukan pemikiran, bahwa setiap perilaku positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat pada asma *al-husna* (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. *Asma al-husna* ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan sikap oleh siapapun, karena dalam *asma al-husna* terkandung sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar dari sekian banyak nilai yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut ialah dengan merangkumnya menjadi tujuh nilai dasar, yakni: 1). Jujur, 2). Tanggung jawab, 3). Disiplin, 4). Visioner, 5). Adil, 6). Peduli dan 7). Kerjasama.<sup>67</sup>

Berikut merupakan macam-macam bentuk nilai-nilai (religius values) yang membentuk karakter anak dalam keluarga yang dikembangkan.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Dharma Kesuma, Cepi Triatna dkk, *Pendidikan Karakter Teori Dan Praktis Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011). 9-10

<sup>67</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012). 32

<sup>68</sup> *Ibid*, 33

**Tabel 2.1** Aspek Nilai Religius

<b>Nilai Religius</b>	<b>Deskripsi perilaku</b>
Nilai yang mempunyai hubungan dengan Tuhan (religius) Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan dan tindakan	
Nilai yang berkaitan ,hubungannya dengan diri sendiri, meliputi	
Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya
Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai mestinya
Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menanamkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang mengganggu kesehatan
Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh
Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri
Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai/ berbakat mengenai produk baru, memproduksi atau memasarkannya
Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara
Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak muda tergantung pada orang lain
Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas
Cinta ilmu	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan
Nilai yang berhubungan dengan sesama	
Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/ hak/ kewajiban diri dan orang lain
Patuh pada aturan sosial	Sikap menurut dan taan terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum
Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna
Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa/ perilaku
Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Nilai yang ada hubungannya dengan lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya	
Nilai kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

Nasionalis	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya
Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Dari berbagai nilai yang berusaha dituangkan pada pribadi seorang anak maka peneliti disini ingin mengupas nilai-nilai religius pada tataran nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah yaitu segala tindakan, fikiran dan perbuatan diantaranya, patuh, istiqomah, sopan, santun, jujur dan tanggung jawab.

#### e. Motode internalisasi religius *values*

Dalam bahasa arab istilah metode menurut Ramayulis dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategi untuk melakukan pekerjaan. Akan tetapi menurut Ahmad Tafsir jika difahami dari asal kata *method* (bahasa inggris) mempunyai arti cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan internalisasi dalam kamus ilmiah diartikan sebagai pendalaman atau penghayatan.<sup>69</sup> Pada hakikatnya metode internalisasi adalah sebuah bentuk atau cara menanamkan sesuatu secara cepat dan tepat.

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri anak. Menurut pendekatan ini tujuan pendidikan

---

<sup>69</sup> Pius A Partanto, M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmia Populer....*, hal. 267

nilai adalah diterimanya nilai-nilai tertentu oleh anak dan berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tertentu yang diinginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan penalaran dan lain-lain.<sup>70</sup>

Dalam proses pendidikan diperlukan metode-metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada anggota keluarga, sehingga mereka tidak hanya tahu tentang moral (*moral knowing*) tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral (*moral action*) yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan ini Abdurrahman An-Nahlawi menawarkan metode yang sekiranya dapat digunakan dalam menginternalisasikan karakter kepada anggota keluarga, yaitu:

### **1) Metode *hiwar*/ percakapan**

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses metode ini mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti percakapan dengan seksama dan penuh

---

<sup>70</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal.108

perhatian.<sup>71</sup>

## 2) Metode *qishah/ cerita*

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari bahasa qashsha-yaqushshu-qishshatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan religius values dalam keluarga, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki perana yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.<sup>72</sup>

## 3) Metode *amtsal/ perumpamaan*

Dalam mendidik umat islam. Allah banyak menggunakan perumpamaan. Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para orang tua dalam mengajari anaknya terutama dalam menanamkan religius values kepada mereka. Metode ini menurut an-Nahlawi mempunyai tujuan pedagogik, diantaranya mendekatkan makna dan pemahamannya.<sup>73</sup>

## 4) Metode *uswah/ keteladanan*

Dalam penanaman religius values, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena anak pada umumnya cenderung meneladani (meniru) orang tua ataupun

---

<sup>71</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, hal. 88

<sup>72</sup> *Ibid*, hal. 89

<sup>73</sup> *Ibid*, hal. 90

gurunya. Hal ini secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelek pun menera tiru.<sup>74</sup>

### 5) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu menurut para pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan religius values dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Mereka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.<sup>75</sup>

### 6) Metode '*ibrah dan mau'idah*

Menurut an-Nahwawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 91

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 93

menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idhoh* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.<sup>76</sup>

### 7) Metode targhib dan tarhib (janji dan ancaman)

*Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah anjaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang Allah.<sup>77</sup>

### 3. Pengertian religious *consciousness* (Kesadaran Beragama)

*Religious consciousness* berasal dari dua kata yaitu kata religius dan consciousness. Kata religi yang secara etimologi berasal dari bahasa latin. Menurut pendapat salah satu pendapat asal kata religi adalah *religere* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Penjelasan ini berdekatan dengan pemaknaan agama dengan “jalan”, yakni menunjuk muatan yang terkandung dalam agama berupa aturan-aturan hidup, yang tercantum dalam kitab suci yang harus dibaca oleh setiap pengikut suatu agama. Pendapat lain menyatakan bahwa religi berasal dari kata *religare* yang berarti ikatan, maksudnya ikatan manusia dengan Tuhan, sehingga manusia terbebaskan dari segala bentuk

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 95

<sup>77</sup> *Ibid*, hal. 96

ikatan-ikatan atau dominasi oleh sesuatu yang derajatnya lebih rendah dari manusia sendiri.<sup>78</sup>

Ikatan itu sebagaimana yang dikatakan oleh Harun Nasution.<sup>79</sup> Tidak hanya berupa kepercayaan tetapi juga ajaran hidup yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dalam kamus bahasa Inggris *religion* berarti agama, sedangkan *religious* berarti taat kepada agama.<sup>80</sup> Selanjutnya religi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kepercayaan, agama dan religius diartikan keagamaan, ketaatan, sholeh, beribadat dan beriman.<sup>81</sup> Religius juga berarti hal-hal yang bersifat agama.

*Consciousness* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sadar atau kesadaran.<sup>82</sup> Dalam hal ini kesadaran yang dimaksudkan adalah kesadaran beragama. Pikunas mengemukakan pendapat William Kay, yaitu bahwa tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan system moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal.<sup>83</sup> Pendapat ini menunjukkan tentang pentingnya remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja,

---

<sup>78</sup> Muniron, Syamsun Ni'am, Ahidul Asror, *Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jember: Stain Jember Press, 2010), hal. 9

<sup>79</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 10

<sup>80</sup> S Wojowasito, WJS Poerwadarminta, *Kamus Lengkap* (Bandung: Hasta, 1980), hal. 175

<sup>81</sup> Pius A Partanto, M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 667

<sup>82</sup> Wojowasito, WJS Poerwadarminta, *Kamus Lengkap...*, hal. 267

<sup>83</sup> Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hal. 205-206.

ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama dilingkungan keluarga.

Salah satu yang merupakan kunci dalam pandangan islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah. Dari aspek motorik, anak masa kanak-kanak awal telah mampu mengontrol gerakannya sehingga untuk melakukan gerakan gerakan, misalnya dengan shalat, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu seorang ayah atau ibu dapat membiasakan putra putrinya untuk bersama-sama shalat di rumah atau dimanapun, dari sini diharapkan siswa akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan shalat di rumah maupun dimasyarakat, dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri anak dikemudian hari.

Beberapa hal yang dapat menumbuhkan kesadaran beragama dalam kehidupan keluarga:

**a. Pembiasaan**

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah 'biasa'. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak

terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>84</sup> Dengan adanya prefik ‘pe’ dan sufiks ‘an’ menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>85</sup>

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.

---

<sup>84</sup> Departemen *Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar ...*, 129

<sup>85</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), hal. 110.

- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- 3) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga.<sup>86</sup>

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.<sup>87</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 114

<sup>87</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 177.

maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Keteladanan**

Keteladanan dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan ‘keteladanan’ dasar katanya ‘teladan’ yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu, keteladanan adalah hal yang dapat di tiru atau di contoh.<sup>88</sup> Dalam bahasa Arab ‘keteladanan’ diungkapkan dengan kata ‘*uswah*’ dan ‘*qudwah*’. Kata ‘*uswah*’ terbentuk dari huruf-huruf *hamzah*, *siin*, dan *waw*.

Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu ‘pengobatan dan perbaikan’. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian ‘*uswah*’.<sup>89</sup>

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan member contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi

---

<sup>88</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar ..., 1025

<sup>89</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu ..., 114

yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasulullah. Diantaranya dalam surat al-Azhab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”<sup>90</sup>

#### 4. Keluarga

##### a. Pengertian keluarga

Keluarga (*kawula warga*) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.<sup>91</sup> Dalam perspektif sosiologi keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya. Termasuk dalam pengertian ini keluarga kandung (biologis) yang hubungannya

<sup>90</sup> Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bogor: Nur Publishing, 2007), hal. 564.

<sup>91</sup> Wahyu MS, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 37

bersifat permanen yang oleh Bool (1960) disebut *family of procreation*.<sup>92</sup>

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategi dalam mengisi dan membekali religius values (nilai-nilai keagamaan) yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang dan sebagainya.<sup>93</sup> Keluarga merupakan denyut nadi kehidupan yang dinamis dan termasuk salah satu pranata yang secara konstruktif mempunyai andil besar dalam pembentukan, penanaman, pertumbuhan, dan pengembangan pendidikan karakter anak, karena keluarga dibangun lewat hubungan-hubungan kemanusiaan yang akrab dan harmonis serta lahir dan tumbuh gejala sosial dan pendidikan dilingkungan pergaulan keluarga.<sup>94</sup>

Anak merupakan anugerah, karunia dan amanat Allah, hasil dari sebuah pernikahan yang dijaga dan dibina serta dibimbing. Ia adalah belahan jiwa, tempat bergantung dan generasi penerus cita-cita orang tua. Dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap anakanyadalam situasi dan kondisi apapun. Jalaluddin dan Usman Said<sup>95</sup> menyebut tanggung jawab keluarga terhadap

---

<sup>92</sup> Jalaludin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Rajawali Press, 1993), hal. 20

<sup>93</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hal. 203

<sup>94</sup> *Ibid*, hal. 205

<sup>95</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hal. 101

anaknyanya adalah, pertama mencegah kemungkaran dan selalu mengintruksikan hal-hal yang baik, kedua memberikan arahan dan binaan untuk selalu berbuat baik, ketiga beriman dan bertakwa kepada Allah. Oleh karena itu tugas orang tua kepada anaknya adalah membimbing anak agar menjadi hamba yang taat menjalankan ajaran agama.<sup>96</sup>

Lingkungan keluarga yaitu dimana individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan.<sup>97</sup> Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulannya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang belaku didalamnya, atrinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban, dan nilai-nilai kepatuhan.<sup>98</sup>

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau keluarga lainnya.<sup>99</sup> Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang

---

<sup>96</sup> *Ibid*, hal. 206

<sup>97</sup> Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, cet. Pertama (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), 102

<sup>98</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), h. 117

<sup>99</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 177

paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga. Anak menghisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kanak-kanaknya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berdampak anak tersebut berjiwa agama.<sup>100</sup>

Keluarga menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan, karena menurut Zamroni, hasil pendidikan disekolah banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Menurutnya ada lima aspek dalam keluarga yang berpengaruh terhadap hasil pendidikan sekolah, yaitu perilaku anak dan orang tua, bantuan dan petunjuk orang tua dalam belajar, diskusi antara orang tua dan anak, penggunaan bahasa dirumah dan aspirasi pendidikan orang tua.<sup>101</sup>

## **b. Bentuk-bentuk keluarga**

### **1) Keluarga Santri**

#### **a) Pengertian keluarga santri**

Makna pesantren menurut data BKP3 diangkat dari kata “santri” yang berarti murid atau “shastri” yang berarti huruf. Sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri belajar mengenal dan membaca huruf dan guru yang mengajar disebut kyai yang mempunyai otoritas tertinggi. Para santri yang belajar huruf (ilmu agama) tersebut

---

<sup>100</sup>Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 178

<sup>101</sup>Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigrof Publishing, 2000), hal. 109

kemudian dibuatkan pondok (asrama) sebagai penampungan. Kemudian antara kata pondok dengan pesantren merupakan kata sinonim dengan makna tempat penginapan para santri yang menuntut ilmu agama.<sup>102</sup>

Dalam perkembangannya pondok lebih populer dan cepat diterima menggunakan istilah pesantren, sebab jika pondok orang cenderung mengasosiasikan hotel atau penginapan. Sedangkan pesantren jelas merupakan tempat penginapannya orang yang menuntut ilmu agama islam.<sup>103</sup>

Perluasan makna pesantren kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan, seperti ungkapan Sudjoko Prasojo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajar ilmu agama islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab pada santri yang tinggal di pondok. HM. Arif juga menjelaskan bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat setempat, dengan sistem asramah dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya di bawa kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat

---

<sup>102</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam,,,,,* hal. 241

<sup>103</sup> *Ibid,*

kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>104</sup>

Menurut hemat penulis keluarga santri adalah keluarga yang tinggal dilingkungan masjid yang terdapat madrasah diniyah, yang dalam kesehariannya berada dan berinteraksi dalam lingkungan masjid.

#### **b) Karakteristik santri madrasah diniyah**

Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan sub sistem pendidikan nasional yang memiliki karakteristik menonjol dalam hal-hal tertentu dibanding dengan pendidikan formal, karakteristik tersebut antara lain, yaitu:<sup>105</sup>

1. Sifat patuh, tunduk kepada seorang guru adalah simbol “pakaian” mereka dengan agama sebagai jantungnya. Secara umum hal ini tidak kita temukan dalam dunia pendidikan zaman sekarang, maka sebagai akibat timbul manusia bunuh membunuh dalam satu keluarga, serakah harta dan lain sebagainya.
2. Jiwa solidaritas yang tinggi, terpatri dalam jiwa mereka. Kenyataan ini juga tidak bisa kita temukan dalam dunia pendidikan lain, terlebih dibarat, dalam satu lembaga saling menjatuhkan, selalu individualis dan lain-lain.

#### **2) Keluarga pedagang**

---

<sup>104</sup> *Ibid*, hal. 242

<sup>105</sup> *Ibid*, hal. 254

### a) Pengertian pedagang

Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa perancis dan jika diterjemakan secara bahasa berarti diantara, pengambil (between-taker) atau menuju diantara (go-between).<sup>106</sup> Menurut Adisusanto *entrepreneur* secara halfiah bermakna adalah perantara.<sup>107</sup> Dalam kamus bahasa inggris *entrepreneur* diartikan pengusaha.<sup>108</sup>

Bagi seorang ekonom pengusaha adalah seseorang yang menggabungkan sumber daya, tenaga kerja, bahan baku, serta aset lain untuk menghasilkan nilai yang lebih besar dari sebelumnya, juga orang yang mengenalkan perubahan, inovasi dan tatanan baru. Bagi seorang psikologi seorang seperti itu secara khas akan digerakkan oleh kekuatan tertentu, kebutuhan untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu, beresperiman, menyelesaikan atau mungkin melarikan diri dari otoritas orang lain.

Bagi seorang pembisnis, seorang pengusaha tampak seperti ancaman, kompetitor yang agresif, sementara bagi pembisnis lain pengusaha tersebut mungkin adalah seorang teman, sebuah sumber pasokan, seorang pelanggan,

---

<sup>106</sup> Robert D. Hisric, Michael P. Peters dan Dean A. Shepherd, *Enterpreneurship 7(th)*, *kewirausahaan edisi 7*, penerj Chriswan Sungkono dan Diana Angelica (Jakarta: Selemba Empat, 2008), hal. 6

<sup>107</sup> Adi Susanto, *Kewiraswastaan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 11

<sup>108</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,,,,,* hal. 33

seseorang yang menciptakan kekayaan bagi orang lain atau yang menemukan cara yang lebih baik untuk menggunakan sumber daya, mengurangi pemborosan, serta menghasilkan pekerjaan bagi orang lain dan bangga melakukan hal tersebut.<sup>109</sup>

Meskipun setiap dari definisi tersebut memandang pengusaha dengan pandangan yang berasal dari perspektif yang agak berbeda, semua mengandung beberapa unsur yang mirip seperti kemutakhiran (*newness*), penciptaan (*creating*), kekayaan (*wealth*), serta pengambilan risiko (*risk taking*). Tetapi setiap definisi tersebut bersifat terbatas dalam beberapa hal karena pengusaha dapat ditemukan dalam setiap profesi pendidikan, kesehatan, riset, hukum, arsitektur, kerja sosial, distribusi dan pemerintah. Untuk memasukkan jenis perilaku wirausaha, definisi kewirausahaan akan menjadi dasar. Kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik, serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Robert D. Hisric, Michael P. Peters dan Dean A. Shepherd, *Entrepreneurship 7(th)*, kewirausahaan edisi 7..., hal. 9

<sup>110</sup> *Ibid*, hal. 10

Namun dengan demikian istilah kewirausahaan dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa dan karsa serta karya atau mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal sehingga dapat memberikan nilai tambah maksimal terhadap jasa, barang maupun pelayanan yang dihasilkan dengan menghidupkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Seorang *entrepreneur* selalu mengamati lingkungannya, bekerja dengan metode yang bervariasi dalam mengidentifikasi peluang-peluang yang potensial. *Entrepreneurship* merupakan suatu kualitas dari suatu sikap seseorang dari pada hanya sekedar keahlian. Seorang *entrepreneur* memiliki kualifikasi kepribadian yang tahan banting, selalu mencari peluang dan memiliki visi dan *entrepreneur* yang berhasil berangkat dari pandangan untuk berhasil tidak hanya sekedar berbuat.<sup>111</sup>

Salah satu bentuk dari seorang *entrepreneur* menurut penulis adalah pedagang. Jadi dalam hemat penulis keluarga pedagang, pengusaha atau *entrepreneur* merupakan keluarga yang kedua orang tuannya bekerja sebagai seorang pedagang ataupun keluarga yang besar dan berkembang

---

<sup>111</sup> Adi Susanto, *Kewiraswastaan*,,,, hal. 12

dalam wiraswastanya.

### **b) Karakteristik pedagang**

Wirausahawan atau *entrepreneur* merupakan suatu sikap mental yang berani menanggung resiko, berfikir maju, berani berdiri di atas kaki sendiri. Sikap mental inilah yang akan membawa seseorang pengusaha untuk dapat berkembang secara terus dalam jangka panjang. Sikap mental ini perlu ditanamkan serta ditumbuh kembangkan dalam diri setiap individu sejak dini. Pada umumnya seorang *entrepreneur* yang berhasil mempunyai karakteristik sebagai berikut:<sup>112</sup>

- a. Kreatif dan inovatif
- b. Berambisi tinggi
- c. Energetic
- d. Percaya diri
- e. Pandai dan senang bergaul
- f. Bekerja keras dan berpandangan kedepan
- g. Berani menghadapi resiko
- h. Banyak inisiatif
- i. Senang mandiri dan bebas
- j. Bersikap optimistik
- k. Berfikir dan bersikap positif, yang memandang

---

<sup>112</sup> *Ibid*, hal. 13

kegagalan sebagai pengalaman yang berharga

- l. Beriman dan berbuat kebaikan sebagai syarat kejujuran pada diri sendiri
- m. Berwatak maju
- n. Bergairah dan mampu menggunakan daya gerak dirinya
- o. Ulet, tekun dan tidak cepat putus asa
- p. Memelihara kepercayaan yang diberikan kepadanya
- q. Selalu ingin meyakinkan diri sebelum bertindak
- r. Menghargai waktu
- s. Bersedia melakukan pekerjaan rendahan (pengorbanan)
- t. Selalu mensyukuri yang kecil-kecil yang ada pada dirinya sendiri

*Entrepreneurship* harus menjadi spirit bagi seorang muslim agar mampu mencapai derajat kemuliaan. Kerap kali seseorang dihinakan karena terkait dengan urusan-urusan ekonomi. Padahal, setiap manusia dibekali potensi oleh Allah swt dan hendaklah manusia tidak perlu khawatir dengan rezekinya. Bahkan binatang-binatang kecilpun diberi rezeki oleh Allah.<sup>113</sup>

### 3) Keluarga Guru

#### a) Pengertian guru

Guru dalam islam adalah orang-orang yang

---

<sup>113</sup> Ely Syarifah, *Business Wisdom of Muhammad SAW: 40 Kedasyatan Bisnis ala Nabi saw* (Bandung: PT. Karya Kita, 2008), hal. 23

bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, sebagai potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>114</sup>

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan kesuksesan orang tua juga.

Sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini anak lazimnya dimasukan kedalam lembaga sekolah, yang karenanya pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu disekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap mempunyai

---

<sup>114</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 87

saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.<sup>115</sup>

Menurut al-Ghazali tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama merupakan upaya mendekatkan diri kepadaNya.

Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa, hal itu mengandung arti akan keterkaitan ilmu dan amal shaleh. Tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkn oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).<sup>116</sup>

Menurut hemat penulis keluarga pendidik adalah keluarga yang orang tunnya bekerja menjadi pendidik di lembaga-lembaga sekolah dan yang mengajarkan mata pelajaran tertentu di lembaga tersebut.

---

<sup>115</sup> *Ibid*, hal. 88

<sup>116</sup> *Ibid*, hal. 90

## b) Karakteristik Guru

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi seorang pendidik harus memiliki karakteristik sifat-sifat sebagai berikut dalam melaksanakan tugasnya, yaitu:<sup>117</sup>

1. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Ali-Imran ayat: 79. Jika pendidik memiliki sifat ini maka dalam segala kegiatan mendidiknya akan bertujuan menjadikan para pelajarnya sebagai orang-orang Rabbani juga, yaitu orang yang melihat dampak dan dalil atas keagungan Allah dan merasa keagungannya pada setiap peristiwa sejarah, kehidupan dan hukum alam.
2. Guru adalah orang yang ikhlas.
3. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak.
4. Guru jujur dalam menyampaikan apa-apa yang diserukannya.
5. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
6. Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi yang sesuai dengan materinya.

---

<sup>117</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 131-134

7. Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
8. Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya, sehingga mampu memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
9. Guru tanggap dengan berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berfikir angkatan muda.
10. Guru bersikap adil terhadap para pelajarnya, tidak cenderung hanya pada salah satu golongan diantara mereka dan tidak pula melebihkan seseorang dari yang lain

### **c. Pergaulan Dalam Keluarga**

#### **1) Pengaruh Keluarga terhadap Kesadaran Beragama**

Pada pelaksanaan pembentukan perilaku beragama siswa dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu siswa. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Proses pembudayaan dan pemberdayaan itu mencakup

pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Imam Suprayogo menjelaskan;

“Betapa besarnya peran lingkungan dalam membentuk perilaku seseorang dapat dilihat dalam gambaran berikut. Bahwa seseorang akan merasa harus berhati-hati tatkala berada ditempat yang terawat, rapi dan bersih. Orang akan ikut menata dirinya agar tidak disalahkan oleh orang lain ketika perilakunya tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Siapa pun tidak mau dianggap mengganggu kebersihan yang seharusnya dijaga. Orang juga akan beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka berada. Lingkungan yang rapi, tertib, dan bersih akan memaksa siapa pun bertingkah laku sebagaimana tempat dimana mereka berada.”<sup>118</sup>

Keluarga sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua.

Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut: (1) Cara orang tua melatih anak untuk menguasai

---

<sup>118</sup> Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 44.

cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. (2) Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reksi emosional anak.<sup>119</sup>

## 2) Peran keluarga dalam menumbuhkan kesadaran beragama

Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara pedagogik (berdasarkan teori-teori pendidikan), melainkan hanya berupa pergaulan dan hubungan yang disengaja atau tidak disengaja dan langsung maupun tidak langsung antara orang tua dengan anak. Bagaimanapun wujud pergaulan dan hubungan tersebut, didalamnya terjalin dan berjalan pengaruh berlangsungnya secara kontinyu antara keduanya. Pengaruh itu berdasarkan ikatan darah yang bersifat rohaniah. Bahkan pengaruh yang tidak disengaja tersebut lebih penting dan berperang dibandingkan dengan pendidikan yang disengaja atau yang diselenggarakan menurut rencana tertentu.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 93-94

<sup>120</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hal. 207

F.Poggeler menggambarkan pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang tidak terorganisasi, tetapi pendidikan yang organis berdasarkan spontanitas, intuisi, pembiasaan dan improvisasi. Walaupun pendidikan keluarga mempunyai tujuan dan persoalan yang disadari, namun cara berperilakunya hanya menurut keadaan yang timbul.<sup>121</sup> Setiap anak secara tidak langsung berguru kepada saudara-saudaranya sehingga anak itu sendiri menjadi tahu bahwa dia merasa wajib memberi sebagaimana dia merasa perlu pemberian.<sup>122</sup>

Selama anak belum dewasa, maka orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Untuk membawa anak kedewasaan, maka orang tua harus membawa contoh yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang tuanya. Dengan contoh yang baik, anak tidak merasa terpaksa. Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melakukannya. Anak paling suka untuk identik dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya, anak perempuan dengan ibunya. Antara anak dan orang tua ada rasa simpati.

Semua faktor-faktor tersebut kiranya perlu diperhatikan orang tua dalam rangka usahanya mendidik anak-anaknya

---

<sup>121</sup> *Ibid*, hal. 44

<sup>122</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 25

tanpa menunjuk otoriter/kekuasaan yang keras. Hubungan anak dengan anak dalam keluarga itu sendiri satu sama lain saling berinteraksi, saling pengaruh-mempengaruhi dan tidak lepas dari adanya faktor-faktor interaksi.

Maka dengan cara pergaulan antara orang tua terhadap anak-anak dan terhadap adiknya dalam usaha mendewasakan, menunjukkan bahwa pergaulan dalam keluarga mengandung gejala-gejala pendidikan.

### **3) Upaya keluarga dalam mempertahankan Nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama**

a. Dengan cara langsung, yakni dapat menegur atau menasehati secara langsung ketika berinteraks/ komunikasi.

Sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik.<sup>123</sup>

b. Dengan cara tidak langsung melalui:

1. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai keagamaan.

Anak suka mendengarkan cerita atau kisah yang diberikan oleh orang tuanya, kisah yang mengandung religius values banyak dikemukakan dalam ajaran islam, seperti kisah nabi dan umatnya.<sup>124</sup> Cerita ini juga bisa mengambil dari pengalaman pribadi orang tua, yang

---

<sup>123</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 258-260

<sup>124</sup> *Ibid*, hal. 263

kemudian ditarik benang merah untuk kesimpulan.

2. Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan. Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan ini benar-benar dikerjakan dan ditaati akan melahirkan nilai yang kokoh dalam diri anak.<sup>125</sup>
3. pendidikan yang sangat ketat maka nilai-nilai yang diadopsi bisa tetap tetanam pada diri anak-anak. Sedangkan untuk mengetahui apakah anak tetap memegang nilai yang diyakini maka orang tua dalam hal ini keluarga santri,pedagang dan guru melakukan upaya-upaya diantaranya dengan terus memantau keseharian anak-anaknya, mengingatkan akan tanggungjawab dan kewajiban anak-anaknya, terus dilakukan pengawasan dimanapun mereka berada. Hal itu dilakukan agar anak terus terpantau kegiatan sehari-harinya karena tantangan global dan permasalahan remaja yang semakin kompleks dewasa ini.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Demi menghindari adanya pengulangan kajian penelitian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan penelitian

---

<sup>125</sup> *Ibid*, hal. 264

terdahulu sejauh yang dapat di lacak oleh peneliti, yaitu:

1. Muhamad Nurdin yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif. Sumber data yang digunakan berasal dari sumber primer dan sekunder. Dengan teknik pengumpulan datanya melalui dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan teknik berpikir deduktif-induktif. Hasil penelitian tesis ini dapat disimpulkan bahwa: 1). Proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kesadaran antikorupsi di sekolah, Pertama, Tahap transformasi nilai. Kedua, Tahap transaksi nilai. Ketiga, Tahap transinternalisasi. 2). Internalisasi nilai-nilai Islami dapat menjadi solusi alternatif antisipatif dalam membentuk kesadaran antikorupsi anak didik di sekolah melalui pengembangan materi kurikulum PAI. 3). Desain pengembangan materi kurikulum PAI tentang Akhlak (berperilaku dengan sifat-sifat terpuji) yaitu, nilai-nilai Islami dalam kejujuran, nilai-nilai Islami dalam keadilan, nilai-nilai Islami dalam tanggungjawab dan amanah, nilai-nilai Islami dalam mengutamakan kerja keras, nilai-nilai Islami dalam istiqomah, nilai-nilai Islami dalam ikhlas, dan nilai-nilai Islami

dalam kesabaran, dalam membentuk kesadaran antikorupsi.<sup>126</sup>

2. Ali Maksum. Judul penelitian: Pengaruh Penerapan PAI dalam Keluarga dan Pelajaran PAI di sekolah Terhadap Pembinaan Karakter Anak Di Kampung Mojopahit Kec. Punggur Lampung Tengah. Program Pascasarjana (Pps) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Jurai Siwo Metro, 2012. Rumusan masalah: a. Bagaimana pengaruh penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak?, b. Bagaimana pengaruh Pelajaran PAI di sekolah terhadap pembentukan karakter anak?, c. Bagaimana pengaruh penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga dan Pelajaran PAI di sekolah terhadap pembentukan karakter anak secara bersamaan.<sup>127</sup>
3. Asep Kusmiadi. Judul penelitian: Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Universitas Pendidikan Indonesia, 2013. Rumusan masalah: a. Bagaimanakah program (planing) pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?, b. Materi /nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan dalam pembelajaran pennisikan agama?, c. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?, d. Bagaimana evaluasi

---

<sup>126</sup> Muhamad Nurdin, *Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP*, (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2012), hal. 6.

<sup>127</sup> Ali Maksum, *Pengaruh Penerapan PAI dalam Keluarga dan Pelajaran PAI di sekolah Terhadap Pembinaan Karakter Anak Di Kampung Mojopahit Kec. Punggur Lampung Tengah* (Metro: Stain Jurai Siwo, 2012).

dan hasil pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?, e. Apa saja kendala-kendala dalam pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?. Hasil penelitian: a. Telah ada upaya sekolah dalam pembinaan karakter siswa dalam bentuk kegiatan-kegiatan sekolah, b. Proses pelaksanaan pembinaan karakter siswa dilakukan dengan dua cara: (1) pembinaan karakter siswa yang dilakukan diluar kelas, (2) pembinaan karakter siswa yang dilakukan di dalam kelas, c. Nilai yang ditanamkan adalah 18 nilai karakter bangsa ditambah nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, d. Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan tes lisan, tulisan, dan praktek dengan standar indicator pendidikan karakter, e. Ndala yang dihadapi yaitu kurangnya pemahaman dan inovatif guru, pengaruh negative dari luar lingkungan sekolah, kurang fasilitas dan kurang terjalin hubungan komunikasi dengan orang tua siswa.<sup>128</sup>

4. Heri Cahyono yang berjudul “Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”. Penelitian ini berbentuk tesis. Masalah yang dikemukakan adalah (1) bagaimana strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, (2) bagaimana dampak strategi

---

<sup>128</sup> Asep Kusmiadi, *Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs* (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013)

pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta,(3)apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Penelitian ini menggunakan metode c Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan kredibilitas,dependabilitas,transferabilitas,dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1)strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta ialah sebagai berikut: strategi moral knowing, moral modelling, moral action, moral feeling and loving, punishment, tradisional dan habituasi; (2) dampak dari strategi pendidikan nilai tersebut memiliki dampak yang cukup baik dari segi pengetahuan, perasaan dan tindakan yang mencerminkan karakter baik dalam kesehariannya, nilai karakter yang dimiliki yakni religius tanggungjawab ,jujur, kreatif, demokrasi, disiplin, mandiri ,toleransi ,kerjakeras, cinta kebersihan/peduli lingkungan, sopansantun, dan sederhana; (3)penghambat pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa seperti belum adanya konsep perencanaan pendidikan nilai dalam membentuk karakter yang terstruktur sebagai madrasah berbasis pesanteren, ruang perpustakaan kurang memadai, tidak adanya lapangan yang memadai. Sementara pendukungnya adalah adanya guru profesional, fasilitas yang

memadai, masyarakat yang religius, keterlibatan orang tua dan pembimbing asrama dalam pendidikan nilai pada siswa/anak.<sup>129</sup>

5. Dahlia. Judul penelitian: Hubungan antara prestasi belajar akidah Akhlak dengan perilaku keagamaan siswa (Studi Kasus di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2009. Rumusan masalah: a. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar akidah Akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah pembangunan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. b. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan agama siswa dengan Prestasi belajar akidah akhlak di madrasah tsanawiyah pembangunan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. c. Apakah ada hubungan antara prestasi belajar akidah akhlak dengan Perilaku keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah pembangunan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil Penelitian: Dari hasil pengolahan data diperoleh tabel nilai "r" Product moment ternyata D dengan df sebesar 28 dan pada taraf signifikansi 5% diperoleh = 0,361, Sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh = 0,463. Karena rT Pada taraf Signifikansi 5% lebih kecil dari rO (0,361 < 0,463) maka pada taraf signifikansi 5% hipotesa nihil (ho) ditolak,

---

<sup>129</sup> Heri Cahyono, *Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 54

sedangkan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima. Berarti Bahwa pada taraf signifikansi 5% itu terdapat korelasi yang signifikan antara Variabel  $x$  dengan variabel  $y$ . Selanjutnya, pada taraf signifikansi 1%  $r_T$  Adalah Lebih kecil juga dari pada  $r_O$  (0,463 0,775), maka pada taraf signifikansi 1% itu Hipotesa nihil ( $H_0$ ) ditolak, sedangkan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima, ini berarti Bahwa untuk taraf signifikansi 1% itu pun terdapat korelasi yang signifikan antara Variabel  $x$  dengan variabel  $y$ . Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar akidah Akhlak dengan perilaku keagamaan siswa. Hubungan tersebut berada pada Kategori yang sangat kuat, sehingga hipotesa alternatif diterima dan hipotesa nihil Ditolak.<sup>130</sup>

Berikut ini akan disajikan lebih rinci mengenai penelitian-penelitian tersebut dalam bentuk tabel agar mudah untuk mencari letak perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya dalam penelitian ini sebagaimana tabel berikut ini:

**Tabel 2.2** Orisinalitas Penelitian

No	Nama penelitian, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Abu Hasan Agus R, Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton	Mengkaji terkait nilai-nilai agama	Fokus pada nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak usia dini di sekolah	Peneliti terdahulu tidak membahas internalisasi nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga

<sup>130</sup> Dahlia, *Hubungan antara prestasi belajar akidah Akhlak dengan perilaku keagamaan siswa Studi Kasus di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009)

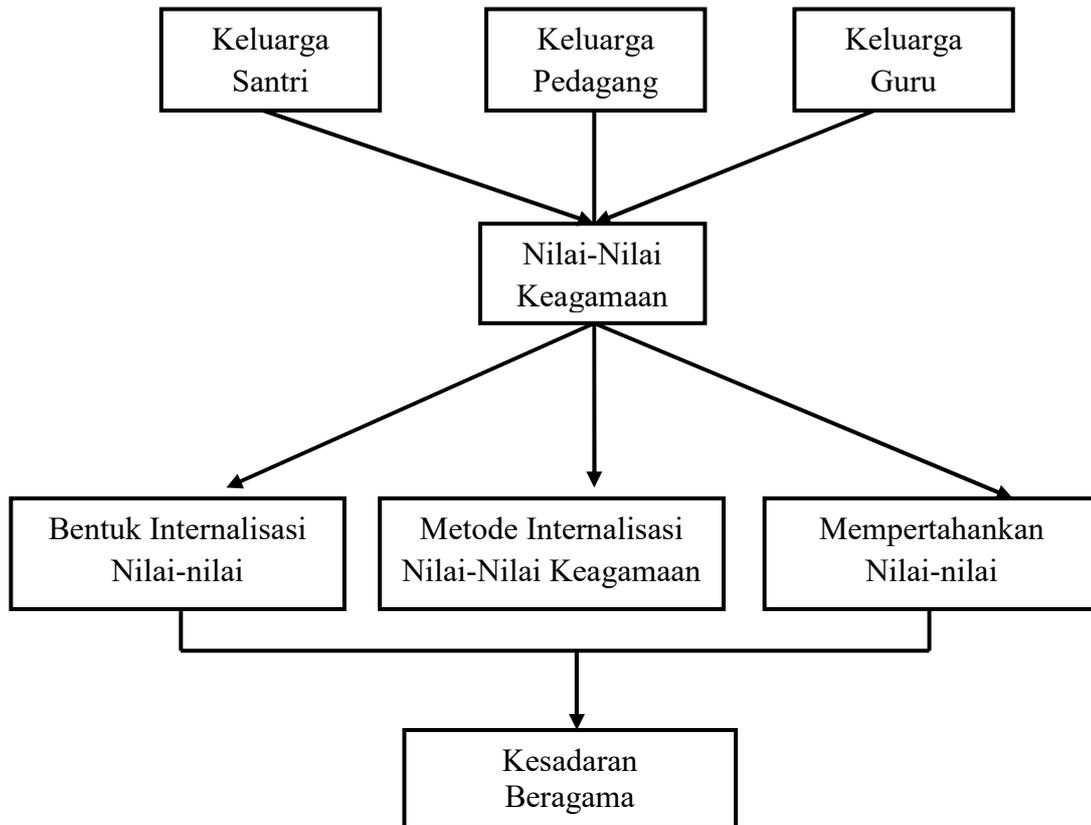
	Probolinggo. (Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2011.			
2	Adirasa Hadi P, Model Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Muslim (Studi Multi Kasus Pada Sosok Ibu Karir Di Kota Malang), (Thesis, UIN Maliki Malang), 2012.	Mengkaji nilai agama dalam keluarga	Fokus penelitian pada ibu yang bekerja	Peneliti terdahulu tidak membahas ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga)
3	Muhamad Nurdin, Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP, (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2012)	Internalisasi nilai Islami/Religius	Membentuk Kesadaran Antikorupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP	Peneliti membahas penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga petani
4	Ali Maksum, <i>Pengaruh Penerapan PAI dalam Keluarga dan Pelajaran PAI di sekolah Terhadap Pembinaan Karakter Anak Di Kampung Mojopahit Kec. Punggur Lampung Tengah</i> (Metro: Stain Jurai Siwo, 2012)	Keluarga menjadi salah satu pembahasan Variabel Terikat	Ingin mengetahui apakah PAI di keluarga dan Sekolah dapat membentuk karakter anak	Peneliti membahas penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga petani
5	Asep Kusmiadi, <i>Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs</i> (Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, 2013)	Tidak ada kesamaan	Tidak ada perbedaan	Menanamkan nilai-nilai reiligius pada anak-anak keluarga petani

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian sebagai dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kapustakaan oleh karena itu, kerangka berfikir memuat teori, konsep-konsep yang akan

dijadikan dasar dalam penelitian.<sup>131</sup>

Adapun paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1.1**

Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir atau paradigma ialah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena)

<sup>131</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 125.

sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.<sup>132</sup> Penulis ingin membahas tentang berbagai macam keluarga dalam menumbuhkan kesadaran beragama. Dalam hal ini, sesungguhnya seperti apa keluarga tersebut menggunakan bentuk, metode mempertahankan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama, dan upaya mempertahankan nilai-nilai dalam menumbuhkan kesadaran beragama.

Untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data sehingga tidak terjadi kerancuan maka akan dibuatkan konsep alur pemikiran terkait dengan judul penelitian ini, sebagaimana judul yang peneliti angkat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga santri, pedagang dan guru. Keluarga merupakan tonggak awal pembentukan pribadi anak, dengan didikan orang tua yang baik akan melahirkan generasi-generasi yang matang secara jasmani dan rohani. Untuk itu orang tua harus sadar begitu pentingnya didikan terhadap perkembangan mental spiritual. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba ingin mengungkap bagaimana proses internalisasi keluarga yang berprofesi sebagai seorang santri, pedagang dan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama/religius kepada anak-anaknya diantaranya mulai dari perencanaan sampai hasil teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

---

<sup>132</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 91